

# Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas dalam Ritus Suran Desa Tutup Ngisor, Magelang

Dwi Wahyudiarta  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## *Abstract*

*The story of Lumbung Tugu Mas in the Javanese stage show (wayang wong) in the Suran ceremony in Tutup Ngisor village, Magelang, is believed to have the power to expel evil spirits, and has an important meaning for the community, giving them the hope of prosperity. The figure of Semar in this story has an important symbolic value, which is still adhered to by the supporting community. The other function of the story is to fulfil social and aesthetical needs.*

*Keywords: Lumbung Tugu Mas story, meaning, and symbol.*

## **PENDAHULUAN**

Wayang orang dengan ceritera Lumbung Tugu Mas, selalu digelar oleh keluarga dan masyarakat Tutup Ngisor, pada setiap tanggal 15 Sura, sebagai bagian dari upacara Suran. Keberadaan pertunjukan wayang orang dalam upacara Suran tersebut, tidak lepas dengan figur Yoso Sudarmo (alm) sebagai pencetus dan konseptor. Bagi warga Tutup Ngisor, Almarhum Yoso Sudarmo atau dikenal dengan sebutan Romo Yoso adalah figur pemimpin informal yang disegani, kemampuan supranatural yang dimiliki merupakan bagian kehidupannya dalam *memayu budi rahayu* bagi warga Tutup.

Romo Yoso sebagai sesepuh juga sebagai *orang pintar* atau orang cerdas yang

berwawasan jauh ke depan. Selain matang dalam *olah batin*, semasa muda Romo Yoso Sudarmo giat menambah pengetahuan dengan belajar kesenian ke berbagai daerah. Padhepokan seni "Tjipta Boedaja" yang didirikan tahun 1937 dan sampai sekarang masih sebagai pusat aktifitas kegiatan budaya, merupakan bukti keuletannya dalam *memetri* bidang seni budaya. Padhepokan ini menghidupi 8 jenis wayang yaitu, wayang orang, wayang orang hiburan, wayang Topeng, wayang Menak, wayang Andhe-andhe lumut, wayang Lokoyanti dari ceritera Joko Bodo, wayang Bocah dan Wayang Buatan, serta jenis kesenian lain seperti seni Jathilan, seni Soreng, dll. (Sitras Anjilin, wawancara 2 Pebruari 2007)

Kecintaan Romo Yoso Sudarmo terhadap seni tradisi, digenerasikan kepada keluarganya, semua anak cucunya harus melestarikan kesenian yang ada di Tutup Ngisor. Sistem pembelajarannya dilakukan melalui jalur keluarga, oleh karenanya hampir semua anak keluarganya bisa mewarisi tradisi yang telah dirintis. Hal ini terpatri dalam tradisi Wayang Orang, yang peraganya harus keturunan dari keluarga Romo Yoso Sudarmo.

Pergelaran wayang Orang dalam tradisi Suran di Tutup Ngisor, diawali dengan tari Kembar Mayang, tari ini digunakan sebagai tari ritual yang dilakukan oleh penari putri. Sajian dengan gerak, pola lantai, busana serta musik tari yang sederhana ini berkisar 30 menit. Struktur tarinya mendekati tari Golek gaya Yogyakarta, akan tetapi vokabulernya sudah merupakan kreativitas yang muncul dari lokal genius masyarakat setempat. Setelah pertunjukan tari Kembar Mayang, barulah dipentaskan wayang orang dengan lakon/ceritera Lumbung Tugu Mas. Secara alur ceritera masih tidak terlalu jauh dengan alur wayang orang pada umumnya, akan tetapi substansi dari *lakon Lumbung Tugu Mas* merupakan upacara kesuburan, yang dari waktu ke waktu tidak ada perubahan yang mencolok. (Sitras Anjilin, wawancara 2 Pebruari 2007)

*Lakon Lumbung Tugu Mas*, merupakan *lakon* yang mengandung makna, ajaran serta harapan bagi darah keturunan Romo Yoso khususnya, warga Tutup Ngisor serta masyarakat penonton sebagai jemaat yang selalu ikut *ngalap berkah* digelarnya lakon ini. Inti ceritera merupakan harapan, cita-cita serta spirit dalam membangun kekokohan, kesejahteraan serta

kemakmuran masyarakat agraris yang sangat menyatu dari kehidupan mengolah *ibu bumi* dalam naungan Dewi Sri serta para leluhur. Penguatan puncak spiritual dari suasana yang paling disakralkan adalah pada adegan turunnya wahyu kesuburan. Dalam adegan ini sesepuh trah Romo Yoso Sudarmo bersemedi, yang dilakukan tepat pukul 12.00 malam. Selain acara doa atau semedi, juga ada *wejangan*, *wewarah*, *pitutur* yang selalu disampaikan untuk seluruh penonton.

Salah satu ciri yang menarik dari wayang orang dalam acara Suran adalah, selama pertunjukan wayang tidak diperbolehkan ada *peperangan* yang membuat salah satu tokoh mati karena kalah, kecuali buta Cakil. Hal ini tidak seperti kebanyakan lakon wayang pada umumnya. Demikian pula dengan vokabuler gerak tarinya, terdapat bentuk-bentuk gerak yang khusus untuk vokabuler wayang orang dalam acara Suran seperti Sindiran, lumaksana jajag, bentuk tanjak yang leyek kekiri, dsb. Ragam ragam dimaksud merupakan kreativitas lokal yang muncul dan tidak terdapat di daerah lain. Gamelan yang digunakan untuk mengiringi, harus menggunakan gamelan milik padepokan Tjipto Boedaja yang menurut nara sumber merupakan gamelan buatan Yasa Sudarmo (alm) sendiri. Walaupun menurut peneliti kualitas suaranya kurang *pleng*, tetapi tidak boleh *dilaras*.

Keberadaan pertunjukan wayang orang dengan lakon Lumbung Tugu Mas dalam upacara Suran di desa Tutup Ngisor merupakan fenomena yang menarik, bukan saja dari sisi bentuk pertunjukannya, tetapi juga kandungan makna di dalamnya penuh

dengan simbol-simbol yang menarik untuk diteliti. Untuk mendapat gambaran secara utuh tentang pengamatan sebagai bentuk seni ritual dan sekaligus tontonan, perlu merumuskan permasalahan dengan melihat fenomena yang terjadi. Adapun analisisnya mencakup struktur, bentuk penyajian, dan makna simbolis yang tersirat dalam wayang orang dengan lakon Lumbung Tugu Mas

Untuk memahami masalah-masalah pertunjukan wayang orang di Tutup Ngisor secara konseptual, yang penuh dengan aktivitas simbol-simbol maka penulisan ini akan menggunakan pendekatan antropologi dan pendekatan simbol. Menyangkut makna simbolis, pembahasannya akan ditekankan pada makna yang terkandung dalam pertunjukan wayang dengan lakon Lumbung Tugu Mas seperti, makna lakon, tatacara, gerak, busana, penari, serta makna yang terkandung pada sesajen dalam upacara ritual. Turner mengatakan, bahwa simbol merupakan penyederhanaan dari aspek-aspek dalam kebudayaan yang dipakai sebagai penghubung untuk menguraikan atau melukiskan sesuatu (Turner: 1967, p.19). Kecali itu juga menggunakan landasan pemikiran yang dikemukakan oleh L.A White. Dalam hal simbol White memandang bahwa simbol adalah sebagai pengantar terhadap pemahaman obyek-obyek dan simbol merupakan fenomena fisik yang mempunyai arti bagi yang menggunakannya. Dari kedua landasan tersebut, diharapkan dapat saling melengkapi dan memperjelas analisis makna simbol yang terkandung dalam Lakon Lumbung Tugu Mas pertunjukan

sebagai upacara Suran di Tutup Ngisor, Kalurahan Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Penelitian ini difokuskan pada pertunjukan wayang orang dalam upacara Suran di Desa Tutup Ngisor. Pemilihan objek penelitian ini berdasarkan kekhususan bentuk penyajian wayang wong, sebagai media komunikasi dengan leluhur dalam serangkaian upacara yang sangat penting bagi masyarakat Tutup Ngisor serta masyarakat secara umum.

Pertunjukan wayang wong di Tutup Ngisor, merupakan salah satu bentuk drama tari berdialog prosa, dilakukan oleh penari putra dan putri dengan ceritera Mahabarata. Wayang wong ini mendekati tari gaya Surakarta, namun karena di pedesaan, maka pola penggarapan tarinya disesuaikan dengan alam lingkungannya, tidak seperti penggarapan tari istana. Lakon yang ditentukan dalam pertunjukan adalah lakon Lumbung Tugu Mas, lakon ini berkaitan dengan upacara Suran, dan juga dimaknai sebagai upacara kesuburan. Dalam upacara kesuburan merupakan penyatuan antara mitos dan religi. Mitos Dewi Sri yang di yakini sebagai dewi kesuburan, sedangkan religinya adalah wujud upacara kesuburan dengan menampilkan pertunjukan wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas yang diselenggarakan setiap tanggal 15 bulan Sura. Dalam bentuk upacara religius, selalu ada keterkaitan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, dalam mewujudkan keterikatan tersebut, diungkapkan melalui simbol-simbol yang diyakini oleh kelompok masyarakat pendukungnya memiliki kekuatan tertentu, yang sulit dilihat dengan indera biasa, tetapi dirasakan

keberadaannya.

Upacara merupakan suatu sistem yang berisikan segala tindakan dan perbuatan manusia dalam rangka usaha menghubungkan dirinya dengan semua obyek yang dipandang sakral, sesuatu yang dikagumi atau ditakutinya (Noerid Haloei .....). Bahkan dengan segala sesuatu yang dipandang amat mempengaruhi dan menentukan kehidupannya di masa depan. Tindakan manusia dalam melaksanakan upacara biasanya menggunakan simbol-simbol yang dipercaya dapat menghantarkan atau memberikan tuntunan kebaikan terhadap tingkah laku manusia. Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah merupakan relasi (penghubung) antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi relegius lahir dan batin. (A.H. Bekker, 1977: 117)

Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan. Dalam hal ini pengertian yang terkandung di dalam simbol terbentuk berdasarkan kesepakatan kelompok masyarakat. Oleh karena itu dapat menyebabkan adanya perbedaan pengertian dan pemahaman sesuatu simbol baik dalam religi maupun dalam tradisi antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok lainnya.

Setiap sistem upacara biasanya terdiri atas kombinasi dari berbagai unsur, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi dan sebagainya. Dengan adanya upacara

masyarakat akan selalu diingatkan dan juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata, yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Guna memahami tentang kandungan makna simbolik yang terdapat dalam rangkaian upacara suran di Tutup Ngisor, maka peneliti tidak bisa lepas dengan pengamatan bentuk simbol yang ada dari peristiwa pergelaran wayang wong. Di samping itu, untuk mengetahui dan memahami kandungan tersebut, juga didapatkan dari informasi nara sumber, peserta penonton serta masyarakat pendukungnya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk menginterpretasikan atau menafsir simbol yang diungkapkan atas dasar kandungan analogi dan asosiasi terhadap konteks pertunjukan wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas maupun pada masyarakat.

Bagi masyarakat Jawa, pertunjukan wayang bukan sekedar hiburan atau tontonan saja. Bahkan dikalangan dunia wayang sering dikatakan bahwa *wayang iku pasemone wong Jawa, wayang nggambarake wewayangane ngaurip*. Wayang pada dasarnya adalah hanya sebagai alat, media, wahana, sarana, yang bersifat simbolis.

Wayang merupakan wahana untuk mengungkapkan pandangan hidup, sistem berpikir, dan filsafat kebudayaan orang Jawa melalui simbol yang digunakan. Wayang melambangkan kehidupan semesta atau menggambarkan secara simbolis lakon kehidupan manusia dengan segala permasalahannya (*telakone dumadi*) yang dapat memberikan contoh (*teladan*),

kepada siapapun yang menikmatinya. Wayang juga bermakna sebagai cermin kehidupan bila sudah melibatkan jalinan lakon yang digubah dan dimainkan berdasarkan kreativitas senimannya. Wayang sebagai media komunikasi massa dapat juga digunakan sebagai wahana untuk kepentingan sakral seperti, pembersihan jiwa (*ruwatan*), pendidikan atau menyampaikan nilai tata budaya, meningkatkan prestise tertentu, sosial tertentu, dll. (Muhammad Jazuli : 2000)

### Makna Lakon Lumbung Tugu Mas

Lakon atau ceritera adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, (peristiwa, kejadian). Lakon yang seringkali dimainkan, ditulis dari adegan demi adegan yang kemudian disebut *pakem* yaitu semacam pedoman pertunjukan yang diikuti dari generasi ke generasi. Struktur dramatik wayang wong pada dasarnya mengikuti struktur dramatik dari lakon wayang kulit purwa. Struktur atau bangunan ceritera dalam pertunjukan wayang, secara garis besar terdiri dari tiga bagian besar, yaitu bagian *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Dalam pertunjukan wayang kulit gaya klasik, pembagian *pathet* dibagi dalam bentangan waktu. *Pathet nem* berlangsung dari pukul 21.00 sampai pukul 24.00, *pathet sanga* dari pukul 24 sampai pukul 03.00 dan *pathet manyura* pukul 03.00 sampai pukul 06.00 pagi. Pemilihan lakon dalam pertunjukan wayang bagi masyarakat Jawa tidak lepas dengan berbagai kebutuhan, baik yang bersifat ritual maupun hiburan. Pemilihan lakon yang bersifat ritual, akan mengkaitkan makna yang terkandung dalam babaran lakon dengan kebutuhan

masyarakat pendukungnya.

Lumbung Tugu Mas merupakan lakon Carangan, lakon ini pula yang sampai sekarang masih dipakai dalam upacara Suran di desa Tutup Ngisor. Pemilihan terhadap lakon Lumbung Tugu Mas karena lakon ini memiliki makna bagi masyarakat desa Tutup Ngisor. Berkait dengan pemaknaan, Talcott Parsons menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antar satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem ini, biasa dinamakan dengan sistem budaya, adalah simbol sehingga kebudayaan juga bisa ditanggapi sebagai suatu sistem simbol. (dalam Harsya W Bactiar, 1985 : 66)

Terdapat empat perangkat simbol yang dikemukakan oleh Parsons, yaitu simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan, simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan, simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan, serta simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif. Kebudayaan yang dianggap sebagai suatu sistem, sistem budaya, berhubungan erat dengan masyarakat yang ditanggapi sebagai suatu sistem sosial yang dibentuk oleh tindakan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Tutup Ngisor memilih wayang lakon Lumbung Tugu Mas dalam upacara Suran, karena lakon tersebut terdapat makna simbolis yang berkaitan dengan sistem, budaya masyarakat. Keterkaitan tersebut tampak pada peranan

wayang wong sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan ritual mereka. Simbol dan makna, pada dasarnya merupakan dua unsur yang berbeda, namun berkaitan erat dan saling melengkapi. Simbol berasal dari kata Yunani *Symbolos*, yang berarti tanda yang memberikan sesuatu kepada orang lain (Budiono Herusatoto, 1987: 10). Dalam pengertian lain simbol berarti tanda pengenal tetap yang menyatakan sesuatu sifat, keadaan dan sebagainya. Sedangkan makna mengandung pengertian tentang arti, maksud suatu pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan. Dengan demikian simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah artinya. dari pengertian diatas, maka dapat ditarik simpulan bahwa antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berlawanan sekaligus saling melengkapi.

Lambung Tugu Mas dari kata "Lambung", "Tugu", dan "Mas". Lambung artinya *wadhah* atau tempat, dalam konteks ini adalah *wadhah* untuk menyimpan hasil panen bagi para petani, khususnya hasil panen padi. Bagi masyarakat tradisi, Lambung, biasanya berupa bangunan yang berada di depan rumah dan terpisah dari rumah induk. Di lambung inilah mereka menyimpan padi hasil panen yang digunakan untuk keperluan sampai panen berikutnya. *Lambung* juga dapat berarti *pedaringan*.

Tugu adalah tiang besar yang dibuat dari batu, dalam pengertian dimaksud masyarakat Tutup Ngisor memaknai dengan sesuatu landasan, fondasi yang penuh kekuatan, keperkasaan. Sedangkan Mas diartikan sesuatu yang sangat berharga, sesuatu nilai yang sangat

diharapkan terwujud. *Lakon Lambung Tugu Mas*, merupakan *lakon* yang mengandung makna, ajaran serta harapan bagi darah keturunan Romo Yoso Sudarmo khususnya, dan warga Tutup Ngisor serta masyarakat penonton sebagai jemaat yang selalu ikut *ngalap berkah* digelarnya lakon ini. Inti ceritera merupakan harapan, cita-cita serta spirit dalam membangun kekokohan, kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat agraris yang sangat menyatu dari kehidupan mengolah ibu bumi dalam naungan Dewi Sri serta para leluhur (Sitras Anjilin, wawancara 2009). Penguatan puncak spiritual dari suasana yang paling disakralkan adalah pada adegan sesepuh *trah* Romo Yoso Sudarmo bersemedi dalam salah satu adegan wayang wong, adegan ini biasanya dilakukan tepat pukul 12 tengah malam. Setelah Yoso Sudarmo meninggal pemimpin spiritual diganti putra tertua dari 7 orang anaknya yang mewarisi kekuatan magis dari leluhurnya. Selain acara doa atau semedi tersebut, wejangan, wewarah, pitutur selalu disampaikan melalui tokoh-tokoh wayang yang diragakan oleh keluarga Yasa Sudarmo, seperti Semar, Kresna, Abiyasa, atau para dewa untuk seluruh penonton.

### Makna Dalang

Dalang bagi masyarakat Jawa bukan sekadar orang yang memainkan wayang (dalang wayang kulit), tetapi dalang dianggap sebagai sesepuh yang mumpuni atau serba bisa. Oleh karenanya, dalang sering mendapat sebutan *Kyai* (ki), karena dianggap setara dengan pemuka agama, yang menyampaikan atau memberi penerangan tentang suatu ajaran (piwulang) spiritual kepada penonton.

Kata 'dalang' dalam bahasa Jawa berasal dari *jarwo dhodok wedha* dan *wulang*, maksudnya adalah orang yang memiliki tugas suci untuk mengajarkan kepada penonton yang berupa nasihat, ajaran. Dalang juga berasal dari kata *ngudal piwulang*, artinya orang yang mengajarkan ajaran atau nasihat yang baik bagi pendidikan moral manusia. Ada yang mengartikan kata Dalang berasal dari kata *Dahyang*, yang berarti juru penyembuh berbagai macam penyakit. Untuk itu seorang dalang harus mempunyai bekal keilmuan yang sangat banyak. Berbagai bidang ilmu tentunya harus dipelajari meski hanya sedikit, sehingga ketika dalam membangun isi dari ceritera bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai kekinian. Mengingat tugas dan peran dalang sangat kompleks terutama yang berhubungan dengan masyarakat, maka pada jaman dahulu dalang adalah semacam pendeta yang menguasai mantra, doa-doa serta riwayat hidup leluhurnya.

Pertunjukan wayang wong dalam upacara Suran di Tutup Ngisor, posisi dalang sangat penting dan memegang peranan sebagai mediasi ganda; yaitu mediasi kepada penonton (untuk kebutuhan hiburan) dan mediasi dengan leluhurnya (untuk kebutuhan ritual kesuburan). Dalang sebagai perantara kontak batin dengan roh nenek moyang atau leluhur. Ini berarti dalang harus memiliki kelebihan dibanding orang kebanyakan. Dalang harus menguasai jalannya ceritera, sanggit ceritera. Dalang juga yang memberikan aba-aba pertanda bagi para penari dan penabuh gamelan dalam memulai atau mempercepat irama,

merendahkan atau meninggikan nada dalam keseluruhan lakon yang dijalankan. Keberadaan dalang dalam pergelaran wayang wong di Tutup Ngisor merupakan lambang Hidup roh atau Jiwa manusia, yaitu hidup dan menghidupi.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, dalang dalam upacara Suran memerlukan persyaratan khusus, yaitu harus keturunan dari Romo Yoso Sudarmo, harus sudah mantu (mengawinkan anaknya), harus berani dan sanggup memenuhi syarat-syarat yang lain. Misalnya berpuasa *mbening/ngrowot* selama 3-7 hari, serta siap sebagai tauladan bagi warga. Satu konsep yang penting, syarat mutlak harus dimiliki oleh dalang karena merupakan tempat bersandarnya harapan keberhasilan dari upacara, karena dalang dianggap memiliki kekuatan untuk menolong manusia dari malapetaka, serta mampu untuk menjadi perantara dengan leluhurnya. Status dalang khususnya bagi warga Tutup sampai sekarang masih dianggap sebagai "*wong tua*", atau orang yang di tuakan dalam hal *kawaskithan*. Seperti dalang yang ada sekarang, yaitu Sitras Anjilin, walaupun kesehariannya sebagai petani biasa, tetapi kalau sudah berdiri sebagai dalang, semua warga hormat kepadanya. Sitras anjilin apabila akan mendalang dalam upacara Suran, banyak melakukan persiapan baik lahir maupun batin, kesemuanya diharapkan agar untuk mendapatkan keselamatan, kekuatan batin sehingga dapat terhindar dari gangguan supranatural, dan dapat mengatasinya apabila sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian maka posisi dalang sangat sentral sebagai pimpinan keseluruhan upacara.

## Makna Tokoh Wayang

### Semar

Dalam dunia pewayangan, khususnya dalam ceritera Mahabarata, Semar dikenal sebagai abdi atau hamba dari keluarga Pandawa. Tentu saja peran Semar tidak hanya sebagai pengikut saja, melainkan juga sebagai pelontar humor untuk mencairkan suasana yang tegang. Sebagai punakawan Semar mempunyai multi fungsi antara lain; a) Sebagai penasehat para ksatria ketika dalam kesukaran atau kebingungan dan kegelapan. b) Sebagai pemberi semangat pada waktu para ksatria dalam keadaan putus asa, menyelamatkan para ksatriya dari bahaya, sebagai teman dalam kesepian, sebagai penghibur.

Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Semar selalu tersenyum, tapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Ia penjelmaan dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan.

Semar merupakan tokoh pewayangan ciptaan pujangga lokal. Meskipun statusnya hanya sebagai abdi, namun keluhurannya sejajar dengan Prabu Kresna dalam kisah *Mahabharata*. Jika dalam perang Baratayuda Semar bertindak

sebagai penasihat pihak Pandawa bersama dengan Kresna. Semar dalam karya sastra hanya ditampilkan sebagai pengasuh keturunan Resi Manumanasa, terutama para Pandawa yang merupakan tokoh utama kisah *Mahabharata*. Namun dalam pementasan wayang yang bertemakan *Ramayana*, para dalang juga biasa menampilkan Semar sebagai pengasuh keluarga Sri Rama ataupun Sugriwa. Seolah-olah Semar selalu muncul dalam setiap pementasan wayang, tidak peduli apapun judul yang sedang dikisahkan.

Dalam pewayangan, Semar bertindak sebagai pengasuh golongan kesatria, sedangkan Togog sebagai pengasuh kaum raksasa. Dapat dipastikan anak asuh Semar selalu dapat mengalahkan anak asuh Togog. Hal ini sesungguhnya merupakan simbol belaka. Semar merupakan gambaran perpaduan rakyat kecil sekaligus dewa kahyangan. Jadi, apabila para pemerintah yang disimbolkan sebagai kaum kesatria asuhan Semar mendengarkan suara rakyat kecil yang bagaikan suara Tuhan, maka negara yang dipimpinnya pasti menjadi nagara yang unggul dan sentosa.

Dalam pertunjukan wayang wong lakon Lumbung Tugu Mas, dalam upacara Suran, Semar memiliki posisi yang sangat penting, terutama pada saat adegan turunnya wahyu yang dibawa para dewa Adegan di kerajaan Amarta atau Indraprastha, Prabu Yudistira, Prabu Kresna, para Pandawa, dan para putra serta semua kerabat kerajaan berkumpul untuk melaksanakan mbangun Lumbung Tugu Mas dan menunggu turunnya wahyu kesuburan yang dibawa oleh Dewi Sri Kembang dan para Dewa lainnya.

Dalam adegan ini semar semedi dengan sangat khusuk, semua iringan berhenti, tinggal terdengar mantra yang sayup-sayup disela suasana khitmat. Dalam adegan ini didukung pula dengan *property* berupa tabur bunga ke atas pentas, dan *kukus* kemenyan yang terus mengepul, dengan maksud menghormati para leluhur, para roh nenek moyang serta para danyang penunggu desa. Semuanya dimaksud agar seluruh rangkaian upacara diberi keselamatan, serta membawa keberhasilan untuk kemakmuran seluruh warga dan umat manusia. Adegan ini merupakan inti seluruh upacara kesuburan. Dalam keheningan semedi, turun para dewa dari kayangan untuk memberikan wahyu kesuburan kepada para Pandawa.

Permohonan tersebut dikabulkan oleh para dewa, hal ini ditandai dengan turunnya para dewa dengan membawa dan memberikan pusaka-pusaka kepada raja Amarta prabu Yudistira. Semar adalah wakil dari kawula alit atau rakyat jelata, petani, yang mengharapkan turunnya wahyu kesuburan dewi padi, dewi Sri Kembang. Dalam adegan ini Semar juga berperan sebagai perantara antara dewa dan raja, keterlibatan rakyat kecil dalam berbagai kepentingan besar adalah sebuah konsep *manunggaling kawula* dan *gusti*, yang akan *memayu hayuning bumi*. Disisi lain, Semar sebagai Sang Hyang Ismaya yang selalu bersamaan dengan kawula, juga akan bertindak sebagai penyelaras keseimbangan umat manusia.

Dari uraian dalam salah satu adegan tersebut, menunjukkan bahwa Semar adalah tokoh inti dari *babaran* cerita Lumbung Tugu Mas, yang juga lakon untuk kesuburan. Tokoh semar merupakan

perpaduan tokoh kalangan atas (Sang Hyang Ismaya) sebagai penyelaras dunia semua umat sejahtera, di sisi lain Semar sebagai simbol masyarakat bawah (petani) yang memohon turunnya wahyu dari para dewa. Semar adalah tokoh analisme artinya bersatu namun tetap dua, dua namun menjadi satu, yaitu dualisme simbol kalangan atas tetapi juga simbol kalangan bawah. Dalam semedi Semar terus memanjatkan doa dan puja mantra. Adapun doanya adalah sebagai berikut;

*Aduh biyung lunging gadhung  
Sang Hyang Dewa ing bang wetan  
Tumuruna Paring sabda mring pra kawula  
teguh rahayu  
Widadara an Widadari tumuruna  
Ana taman agung jaleg tanpa sangkan  
Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero  
Byak fajar panrawangan*

*Aduh biyung lunging gadhung  
Sang Hyang Dewa ing bang kidul  
Tumuruna Paring sabda mring pra kawula  
teguh rahayu  
Widadara an Widadari tumuruna  
Ana taman agung jaleg tanpa sangkan  
Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero  
Byak fajar panrawangan*

*Aduh biyung lunging gadhung  
Sang Hyang Dewa ing bang kulon  
Tumuruna Paring sabda mring pra kawula  
teguh rahayu  
Widadara an Widadari tumuruna  
Ana taman agung jaleg tanpa sangkan  
Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero  
Byak fajar panrawangan*

*Aduh biyung lunging gadhung  
Sang Hyang Dewa ing bang lor  
Tumuruna Paring sabda mring pra kawula  
teguh rahayu  
Widadara an Widadari tumuruna  
Ana taman agung jaleg tanpa sangkan  
Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero  
Byak fajar panrawangan*

*Aduh biyung lunging gadhung  
Kyai Ageng Bima Pandansari*

*Tumuruna Paring sabda mring pra kawula  
teguh rahayu  
Widadara an Widadari tumuruna  
Ana taman agung jaleg tanpa sangkan  
Suci jaba suci jero fajar jaba fajar jero  
Byak fajar panrawangan*

Berdasarkan isi doa tersebut, jelas bahwa Semar memohon turunannya para dewa dari seluruh penjuru mata angin yang berarti seluruh jagat raya untuk pertolongan dan perlindungan bagi seluruh umat, khususnya warga desa Tutup Ngisor, agar terhindar dari gangguan roh jahat.

### **Begawan Abiyasa**

Abiyasa adalah *pepunden* Pandawa yang *waskita*, ia adalah figur yang dapat menjauhi duniawi, mampu menahan napsu angkara dan memusnahkan napsu jahat, dan selalu membawa ketentrangan, keselamatan dunia. Dengan kata lain Abiyasa adalah tipe tokoh yang suci atau mistikus yang sudah sampai ke hakikat dan ma'rifat, yaitu manusia yang sudah dapat melalui tataran-tataran": zahid (ascetic/pertapa), taubat, wara (tidak was-was), farq (tidak nista), sabar, tawakal, ridho, mahabah, ma'rifat (gnosis) dan wicaksana. Bahkan sudah dapat anugerah illahi, dapat berada dekat dan bersatu dengan Yang Maha Kuasa (*karoban Sihing Suksma, kawasa hanggambuh Hyang Wisesa*).

Tokoh Abiyasa dalam pertunjukan wayang Lakon Lumbung Tugu Mas, walaupun kehadirannya tidak begitu banyak, tetap sebagai sosok sesepuh dan memberikan *wejangan*, tetap menjadi perhatian yang khusus. Dalam salah satu adegan, yaitu di Pertapaan Wukir Rotawu atau pertapaan Sapta Arga. Begawan Abiyasa kedatangan Raden Abimanyu dan Raden Gathutkaca, Semar, Gareng, Petruk

dan Bagong. Kedatangan Raden Gathutkaca dan Raden Abimanyu diutus oleh Prabu Yudistira untuk mohon petunjuk dan doa restunya sehubungan dengan para pandawa yang akan membangun Lumbung Tugu Mas. Begawan Abiyasa memberikan nasihat agar para Pandawa tidak ragu-ragu dalam melaksanakan tugas mulia, dan juga selalu memberi doa restu atas rencana para Pandawa. Setelah semuanya selesai, Raden Garthutkaca, raden Abimanyu serta para panakawan mohon pamit untuk segera kembali ke Amarta. Wejangan atau pesan Abiyasa untuk semua para Pandawa yang disampaikan lewat Abimanyu dan Gatutkaca, sebenarnya merupakan *wewarah* kebaikan yang juga untuk semua penonton dan warga Tutup. Oleh karenanya, pelaku yang menjadi tokoh dalam Abiyasa adalah masih putra Yoso Sudarmo yang memiliki kemampuan tertentu. Wejangannya masih sangat ditunggu penonton, karena pada saat itulah Yoso Sudarmo dapat memberikan nasihat-nasihat kebaikan kepada keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Bahasa yang diampaikan cukup sederhana, tetapi langsung kepada masalah yang dihadapi langsung oleh warga Tutup.

### **Dewi Sri Kembang**

Dalam ceritera pewayangan, dewi Shri atau dewi Sri adalah dewi percocok tanaman, terutama padi dan sawah di pulau Jawa dan Bali. Ia memiliki pengaruh di dunia bawah tanah dan terhadap bulan. Ia juga dapat mengontrol bahan makanan di bumi dan kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan. Dewi Sri memiliki saudara laki bernama Sedana (Sadhana atau

Sadono), dengan latar belakang Kerajaan Medang Kamulan, atau kahyangan (dengan keterlibatan dewa-dewa seperti Batara Guru), atau kedua-duanya. Di beberapa versi, Dewi Sri dihubungkan dengan ular sawah sedangkan Sadhana dengan burung sriti. Orang Jawa tradisional memiliki tempat khusus di tengah rumah mereka untuk Dewi Sri agar mendapatkan kemakmuran yang dihiasi dengan ukiran ular. Di masyarakat pertanian, ular yang masuk ke dalam rumah tidak diusir karena ia meramalkan panen yang berhasil, sehingga malah diberi sesajen. Dalam tradisi masyarakat petani di Jawa pada *sethong* tengah pada rumah Jawa selalu diberi gambar ular naga sebagai lambang kewanitaan. Yaitu Dewi Sri yang memberikan kemakmuran. Para petani apabila ada ular sawah masuk ke dalam rumah dijadikan pertanda bahwa sawahnya akan diberikan hasil yang baik. atau banyak rejeki. Karenanya mereka tidak mau mengganggu ular sawah dan memberi sesaji.

Dalam wayang wong Suran di Tutup, tokoh dewi Sri atau juga disebut Sri Kembang, dipilih peran yang gandarnya cocok dengan karakternya, yaitu cantik, kalem, wibawa. Dia juga bertugas membawa wahyu kesuburan bersama Sri Gati untuk turun ke dunia

### Makna Gending

Struktur dramatik wayang wong mulai dari *tetalu* (gending awal) sampai *tancep kayon* ternyata memuat perjalanan mistik manusia Jawa. Gending yang biasa dilagukan dalam lakon wayang terdiri dari tujuh macam gending yaitu; Cucur Bawuk,

Sikaton, Pareanom, Suksmo ilang, Ayak-ayakan, Slepekan, dan Sampak. Tujuh macam gending tersebut merupakan gambaran perjalanan manusia yang harus melewati 7 martabat hidup. Ketujuh martabat tersebut meliputi; pohon dunia (kayun), nur (cahaya), cermin, roh illafi (nyawa), dian (qandil), permata (darah), dan dinding jalal (perjalanan alam insan kamil).

Mengawali pentas wayang wong, dalang membuka dengan membaca mantram Caraka Balik, yaitu laval huruf Jawa yang dibaca dari belakang, dengan harapan agar *rahayu slamet* semua kegiatan yang akan berlangsung. Setelah itu baru memulai dengan dodogan kothak, seperti lazimnya pertunjukan wayang kulit, disusul kemudian gending pertama yang akan mengiringi adegan pertama. Bentuk gending yang digunakan dalam wayang wong lakon Lumbung Tugu Mas meliputi bentuk gending *lancaran*, *srepegan*, *ayak-ayakan*, *ketawang*, *ladrang*.

Dalam pertunjukan wayang, saat pathet nem biasanya berlangsung dari pukul 21.00-24.00. Pertama yang muncul di panggung adalah layar depan dengan dekorasi gunung, dari gunung inilah keseluruhan lakon akan dimulai, yang berarti pula akan dimulainya suatu kehidupan. Gunung menandai awalnya kehidupan, belum ada kelahiran, sedang yang ada pertama hanya "kayu" hidup, yaitu sebelum Adam lahir ke bumi yang ada hanyalah pohon dan ular. Oleh karena itu di dalam gunung terdapat gambar ular yang melilit pohon. Dengan mulai adanya kelahiran ini maka periode ini melambangkan periode anak-anak.

## GREGG

Pathet sanga berlangsung dari pukul 24.00-03.00, Adegan ini dimulai ketika Semar membentangkan kain putih di seluruh panggung untuk duduk pada waktu bersemadi untuk memohon turunnya Dewi Sri Kembang dan para dewa, kemudian dilanjutkan menabur bunga ke seluruh panggung, juga ditempat *penabuh gamelan*. Bentuk tembang juga dilantunkan oleh Semar sebagai *penolak bala*, setelah adegan pertama, para widodi. Setelah para dewa kembali ke kayangan Dewi Sri Kembang turun ke bumi (Amarta) dan langsung masuk ke dalam lumbung Tugu Mas. Adegan ini melambangkan bahwa manusia telah menemukan jalan hidupnya.

Pathet Manyura disuarakan mulai pukul 03.00 - 06.00, dalam lakon ini tidak ada kalah dan menang. Musik pengiring dalam adegan ini adalah yang berkunci 1 dalam musik gamelan dan disebut *pathet manyura*. Adapun *pathet manyura* ini dibagi menjadi 3 bagian adegan yaitu :

### **Makna Waktu Pelaksanaan Upacara**

Waktu pelaksanaan upacara kesuburan secara keseluruhan dibagi menjadi 3 bagian yaitu; Awal ( satu hari sebelum upacara), tengah (saat upacara), dan akhir (satu hari setelah upacara). Awal penyelenggaraan upacara tanggal 14 Suro, hal ini melambangkan adanya suatu kelahiran. Kegiatan ini dimulai pada pukul 07.00, angka 7 (tujuh) didapat dari angka tiga (tiga) dan angka 4 (empat). Menurut pemahaman *trah* Yoso Sudarmo, angka 3 (tiga) sebagai simbol tingkat hidup manusia yaitu lahir, hidup dan mati. Angka 4 (empat), berasal dari empat titik arah mata

angin yaitu timur, selatan, barat dan utara. Kegiatan pada awal upacara antara lain; pembuatan tarub di gapura dan di makam Yoso Sudarmo, menyiapkan panggung pertunjukan dan memperbaiki pagar-pagar pohon beringin yang dikeramatkan. Pada malam harinya diadakan *uyon-uyon* (menabuh gamelan) di makam almarhum Yoso Sudarmo

Tengah atau saat Upacara, berlangsung tanggal 15 bulan Suro, mulai pukul 08.00 pagi dengan kegiatan memasang sesaji. Pukul 13.00 pembacaan kitab suci Alquran dan surat Yasin, pukul 16.00 selamatan *kenduri*, pukul 19.00 tirakatan dan dilanjutkan dengan pertunjukan wayang wong dengan lakon Lumbung Tugu Mas sebagai inti dari upacara Suran (kesuburan).

Akhir penyelenggaraan upacara adalah pada tanggal 16 Suro, dimulai pukul 06.00 pagi hari dengan kirap atau keliling desa dengan Jathilan. Kirap Jathilan merupakan rangkaian terakhir dari seluruh penyelenggaraan upacara Suran di desa Tutup Ngisor, Magelang.

### **PENUTUP**

Wayang wong dalam upacara suran, oleh masyarakat Tutup Ngisor dipercaya sebagai "pusaka" mengandung nilai religi di dalamnya, karena dalam pelaksanaan pergelaran wayang sangat erat berhubungan dengan "kepercayaan". Masyarakat Tutup Ngisor memiliki kepercayaan kepada hal yang gaib, keramat, leluhur, dengan demikian dalam tradisi pergelaran wayang terdapat "tuntunan hidup" baik lahiriah, maupun batiniyah. Apabila ajaran budiluhur sebagai

pembentukan moral budi pekerti, menuntun ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam wayang wong terdapat penyebaran daya magis, artinya daya kekuatan yang tidak tampak, dan dipercaya masyarakat sebagai upaya terhindar dari mara bahaya (baik yang kasad mata- maupun tan kasad mata). Intinya bahwa pertunjukan wayang yang dilakukan bukan saja sebagai hiburan kesenian, tetapi juga merupakan cara memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa akan RahmatNya agar dengan wayang wong dapat membawa keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi warga dengan seluruh isinya.

Pertunjukan wayang wong yang dilaksanakan di Tutup Ngisor mempunyai nilai kultural, karena wayang merupakan bagian dari kesenian, dan kesenian merupakan salah satu dari unsur budaya (culture). Wayang wong yang digelar setiap purnama di bulan Sura merupakan upaya melestarikan kesenian wayang yang mempunyai nilai dalam mengokohkan kebudayaan bangsa. Nilai sejarah yang terkandung dalam Wayang wong adalah karena Wayang wong diadakan sejak tahun 1937-an dan digunakan sebagai tradisi warga secara turun-temurun sampai sekarang. Keberadaan Wayang wong tidak lepas dengan *mula bukane* atau asal muasal desa Tutup Ngisor.

Wayang wong mengandung filosofi yang sangat kuat bagi warga Tutup Ngisor. Karena memiliki hakikat dan makna (inti) yaitu tuntunan hidup bagi keseimbangan Makrokosmos atau alam semesta dan Mikrokosmos atau manusia. Semua petuah, ajaran, tuntunan maupun tatanan tertuang dalam isi lakon Lumbung Tugu Mas, yang

kesemuanya merujuk pada tujuan hidup untuk mewujudkan kesejahteraan, keselamatan, keberkahan dunia akherat, baik dalam kehidupan manusia maupun alam semesta.

Niai kebersamaan dalam acara Wayang wong tercermin dari tata cara adatnya yang tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, tetapi harus melibatkan banyak orang di dalamnya. Baik dari lingkungan keluarga Yoso Sudarmo ataupun warga masyarakat desa Tutup Ngisor dan sekitarnya. Masyarakat sendiri sudah menganggap wayang orang sebagai pusaka yang memiliki daya magis, yang mana sajian wayang wong harus disajikan dengan berbagai perlengkapan yang mesti dipersiapkan. Dengan demikian banyak warga yang terlibat, baik yang secara langsung dengan sajian wayang. Seluruh warga berperan dalam merayakan sajian wayang di setiap bulan Sura dengan menghadiri dan ikut melaksanakan gelar wayang tersebut. Dalam pengertian demikian, sangat terlihat adanya nilai kebersamaan yang terkandung dalam acara pertunjukan wayang wong di Tutup Ngisor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, (ed.).  
1985 *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- A.H. Bekker.  
1977 "Manusia dan Simbol". *Sekitar Manusia Bunga Rampai, Tentang Filsafat Manusia* oleh Soeryanto Poespowardoyo dan Bertens. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Bratasiswara, Harmanto.  
2000 "Suran Dalam Pembudayaan Waktu Jawa". Jakarta: Pengurus Pusat

## GREGET

- HKMN Suryasumirat, Periksa juga Loemayan Soehartono, "1 Sura dan Bulan Sura Bagi Penghayat Kepercayaan.
- Geertz, Clifford.  
1989 Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, diterjemahkan: Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, Budiono.  
1983 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindito.
- Jazuli, Muhammad.  
2000 "Dalang Pertunjukan Wayang Kulit, Studi Tentang Ideologi Dalang Dalam Perspektif Hubungan Negara dengan Masyarakat". Desertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Kusmayati, Hermien.  
1999 "Seni Pertunjukan Ritual, Tumbuh dan Berkembang ke arah Mana?". Makalah Seminar Seni Pertunjukan Indonesia. Surakarta: STSI.
- Morris, Desmond.  
1977 *Manwatching, A field Guide to Human Behavior*, Harry N Abrams, INC, Publishers, New York.
- Radam, Noerid Haloei.  
2001 *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Spradly, James P.  
1972 *Cultur and Cognition Rules Maps and Plans*, Chnder Publising Company San Francisco, Scranton, London Toronto.
- Soedarsono.  
1997 *Wayang Wong Dramatari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajahmada University Press,.
- Turner, V.  
1967 *The Fores of Symbols : Studies in Ndembu Ritual*, Ithaca, N.Y. Cornel Unversity Press.
- White, L.A.  
1955 "The Symbol, The Origins and Basic of Human Beharvior", Hoebels et al., *Readings in Anthropology*, London, Taper PublicationsInc.
- Narasumber  
1. Sitras Anjilin, Ketua Padhepokan Seni Tjipto Boedaja  
2. Waskita, Penari Wayang Wong Sakral